

**MEUDIKEE ANGGOK PADA MASYARAKAT ACEH DI DAYAH DARUL
HUDA DESA BAYI KECAMATAN TANAH LUAS LHOKSUKON
KABUPATEN ACEH UTARA:
KAJIAN NORMA**

AYU JAUHARI

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1.
Jalan. Simpang Tanjong Uteun Gathom Kec. Peusangan Selatan Kab. Bireun.
Email: Ayujauhari15@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe **meudikee anggok** In Aceh Community In Dayah Darul Huda Bayi Village Sub District Lhoksukon Land of North Aceh Regency: Study of Norms. In this study using form theory from Humardani said that the form of physical form in dance is seen through the elements of its presentation form, **meudikee anggok**. Furthermore, the theory about norma by kansil which distinguished 5 kinds kaedah namely: religious norms, norms of decency, norms of decency, legal norms, moral norms. The study was conducted for two months, July to September. Research location in Bayi Village, Tanah Luas Lhoksukon Sub District, North Aceh District. The population of this study are community leaders and dayahs in Aceh Utara District and the samples are Dayah Darul Huda Bayi Village, **aneuk dikee** (dancer), **radat** (reader of poetry), Analysis of data research used is qualitative decriptive, data collection technique is done with observation, literature study, interviews, and documentation. Based on the data collected, it can be seen that the form of **meudikee anggok**.there are 7 kinds of motion that is kalam, saleum, istighfar, prophet's prayer, qasas, noble proph **meudikee anggok**.et and prayer, musical accompaniment there are 7 poems of poetry in berzanji, floor pattern there are 7 follow from poetry, makeup in meudikee anggok not used, wear clothes such as clothes during shalat koko clothes, caps, and sarongs. **Meudikee anggok** is a dhikr activity with nodding head aimed as entertainment to ask for blessing on birthday of **Prophet Muhammad SAW**. The norm in meudikee anggok seen in the Norms of Religion and Norms of Courtesy can be seen in the form of motion which has the restrictions of motion which at the time of moving should not be too excessive because it will eliminate the solemnity in the movement as set in the teachings of Islam. The morality norm is the attitude and behavior of the community when preparing for the event to welcome the birth of **Prophet Muhammad SAW**. Legal norms seen from the implementation of which is set by the government and society that is in the implementation of **meudikee anggok**.required on the moon on the 12th of Rabiul Awal, because if not implemented moon moon then it can not be implemented anymore. The Moral Norm from this function of tradition is as a religious syiar, which instills moral values to the people, and also explains how to do good.*

Keywords : *Meudikee Anggok and Norma.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Meudikee Anggok di Komunitas Aceh Di Desa Dayah Darul Huda Bayi Kecamatan Lhoksukon Tanah Kabupaten Aceh Utara: Studi Norma. Dalam penelitian ini menggunakan teori bentuk dari Humardani mengatakan bahwa bentuk bentuk fisik dalam tarian dilihat melalui unsur-unsur bentuk presentasinya, Meudikee Anggok. Selanjutnya, teori tentang norma oleh kansil yang membedakan 5 macam kaedah yaitu: norma agama, norma kesusilaan, norma kesusilaan, norma hukum, norma moral. Penelitian dilakukan selama dua bulan, Juli hingga September. Lokasi penelitian di Desa Bayi, Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Populasi penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan dayah di Kabupaten Aceh Utara dan sampelnya adalah Desa Dayah Darul Huda Bayi, **aneuk dikee** (penari), **radat** (pembaca puisi), Analisis data penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data adalah dilakukan dengan observasi, studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dilihat bahwa bentuk **meudikee anggok** ada 7 macam gerak yaitu *kalam, saleum,*

istighfar, do'a Nabi, *qasas*, Nabi dan do'a mulia, iringan musik ada 7 puisi puisi di berzanji , motif lantai ada 7 tindak lanjut dari puisi, rias di meudikee anggok tidak dipakai, pakai baju seperti baju shalat selama baju koko, topi, dan sarung. *Meudikee anggok* adalah kegiatan dzikir dengan anggukan kepala yang bertujuan sebagai hiburan untuk meminta berkah pada hari ulang tahun Nabi Muhammad SAW. Norma dalam *meudikee anggok* yang terlihat dalam norma agama dan norma sopan santun dapat dilihat dalam bentuk gerak yang memiliki batasan gerak yang pada saat bergerak tidak boleh terlalu berlebihan karena akan menghilangkan kesungguhan dalam pergerakan karena diatur dalam ajaran Islam. Norma moralitas adalah sikap dan perilaku masyarakat ketika mempersiapkan acara untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW. Norma-norma hukum dilihat dari implementasi yang diatur oleh pemerintah dan masyarakat yaitu dalam implementasi *meudikee anggok* diperlukan pada bulan ke-12 Rabiul Awal, karena jika bulan *moon* tidak dilaksanakan maka tidak dapat dilaksanakan lagi. Norma moral dari fungsi tradisi ini adalah sebagai syiar agama, yang menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat, dan juga menjelaskan bagaimana berbuat baik.

Kata Kunci: *Meudikee Anggok dan Norma.*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Utara adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini dipindahkan dari Lhokseumawe ke Lhoksukon, menyusul dijadikannya Lhokseumawe sebagai kota otonom. Kabupaten ini tergolong sebagai kawasan industri terbesar di provinsi ini dan juga tergolong industri terbesar di luar pulau Jawa, khususnya dengan dibukanya industri pengolahan gas alam cair PT. Arun LNG di Lhokseumawe pada tahun 1974

Kabupaten Aceh Utara tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Kerajaan Islam di pesisir Sumatera yaitu Samudera Pasai yang terletak di Kecamatan Samudera Geudong yang merupakan tempat pertama kehadiran Agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh mengalami pasang surut, mulai dari zaman Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 sehingga 10 tahun kemudian Samudera Pasai turut diduduki, hingga masa penjajahan Belanda.

Masyarakat di Aceh Utara mayoritas penduduknya beragama Islam, dapat dikatakan semua orang, baik yang lahir di Aceh atau di luar Aceh, adalah beragama Islam. Dapat dipastikan bahwa tidak ada orang Aceh yang bukan muslim, meskipun tidak semua menjalankan syariat dengan baik.

Meudikee adalah salah satu tradisi di Kabupaten Aceh Utara Lhoksukon yang dilakukan dengan gerakan berzikir setelah shalat, dengan gerak menganggukkan kepala kekanan dan kekiri serta mengayunkan badan secara perlahan dalam posisi duduk bersila. Tradisi pada tari ini hanya diperuntukan kepada laki-laki, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan orang tua sekalipun.

Kata *Meudikee* berasal dari bahasa Aceh yaitu artinya berzikir dan kata *Dikee* berarti zikir, yaitu sebuah aktifitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah SWT dan Rasulullah SAW, diantaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah SWT dan Rasulnya, zikir ini adalah suatu kewajiban yang tercantum dalam kitab *Al-Qur'an*. Masyarakat Aceh tidak menyebut tradisi ini sebagai tari, mereka lebih menyebutnya

dengan kata *Dikee* yaitu berzikir. Walaupun pada masyarakat Aceh sendiri tidak menyebut tradisi berzikir ini sebagai tari namun berdasarkan unsur-unsur dalam tari, tradisi *Meudikee* ini dapat dikatakan sebagai tari karena didalam *Meudikee* terdapat unsur atau elemen-elemen tari seperti gerak, tema, iringan musik, pola lantai, tata rias dan busana.

Kata *Anggok*, berasal dari bahasa Aceh yang berarti *Anggok* artinya angguk. Dengan demikian *Meudikee Anggok* adalah berdzikir dengan menganggukkan kepala. Bertujuan sebagai hiburan untuk meminta berkat pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sebagai ungkapan rasa cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga berfungsi sebagai media dakwah dalam mensyiarkan agama Islam. Zikir ini adalah lantunan, ucapan yang berisi pujian-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah, yang biasanya terdiri dari tahap-tahap seperti diawali dengan membaca *Kalam Allah SWT* (membaca surat dalam Al-qur'an satu sampai dua ayat, lalu *Al-Fatihah*), *Saleum* (salam), *istighfar*, *shalawat Nabi*, *Qasas* (cerita), *Mulia Nabi* dan diakhiri dengan doa kemudian membaca *Al-Fatihah*.

Tujuan dari *Meudikee Anggok* adalah syiar agama, yang menanamkan nilai moral, dan juga menjelaskan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat. *Meudikee Anggok* pertama kali dikembangkan di kabupaten Aceh Utara. Pada saat itu *Meudikee Anggok* mulai dipelajari di pesantren atau dayah untuk mengisi kekosongan waktu santri yang jenuh usai belajar. Lalu kegiatan ini berkembang dan dijadikan sebagai sarana dakwah Islam karena *Meudikee Anggok*

dapat membuat daya tarik masyarakat yang menyaksikan.

Dalam *Meudikee Anggok* terdapat susunan *Dalail Khairat* yang harus diikuti dan tidak boleh dilompati, yang sudah dilakukan secara turun temurun disetiap tempat pengajian (*Dayah*) yaitu, diawali dengan membaca *Kalam Allah SWT* (membaca surat dalam Al-qur'an satu sampai dua ayat, lalu *Al-Fatihah*), *Saleum* (salam), *Istighfar*, *Shalawat Nabi*, *Qasas* (cerita), *Mulia Nabi* dan diakhiri dengan doa kemudian membaca *Al-Fatihah*.

Pada *Meudikee Anggok* susunan gerak yang boleh dikembangkan dan dikreasikan hanya pada bagian geraknya saja adalah pada urutan *Istighfar*, *Shalawat Nabi* dan *Qasas*. Karena pada urutan inilah yang terdapat gerakan *Anggok* atau angguk, sedangkan pada urutan awal itu adalah susunan *Dalail Khairat* yang harus dilakukan sesuai urutan *Meudikee*. *Meudikee Anggok* biasanya ditampilkan di *Yub Meunasah* (bawah kolong surau), halaman mesjid dan *bale beut* (balai pengajian).

Meudikee Anggok yaitu ditarikan dengan gerakan yang serempak dengan menganggukkan kepala kekanan dan ke kiri dengan posisi duduk bersila sehingga menjadi suatu pola-pola gerakan terstruktur yang indah, gerak yang dilakukan mengikuti irama syair dalam zikir yang dibawakan oleh beberapa orang *syekh* (pengatur irama gerakan sekaligus pemandu nyanyian atau syair-syair yang mengiringi tari). Syair dalam tari ini ada dalam kitab arab dasarnya (*idalael*, *amintadad*, kitab barzanji dan lainnya) menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam

memperjuangkan agama Islam serta do'a dan shalawat. *Radat* dalam *Meudikee Anggok* berada diluar barisan para *Aneuk Dikee*. Pada tahap pengembangan susunan gerak harus sesuai aturan-aturan ajaran Islam dalam berdzikir.

Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan norma yang terkandung dalam *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

Untuk membahas norma pada *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Menggunakan teori Bentuk dan Norma.

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi Kabupaten Aceh Utara, tepatnya di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Waktu Penelitian dilakukan pada Bulan Juli sampai dengan bulan September 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seniman-seniman yang mengetahui tradisi *Meudikee*, tokoh adat, tokoh budaya, masyarakat, pesantren/dayah serta penari di Kabupaten Aceh Utara yang berada di desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon.

Sampel dalam Penelitian ini adalah sampel dalam penelitian ini adalah Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon

Kabupaten Aceh Utara, *aneuk Dikee* (penari) 20 orang, *radat* (pembaca syair dan puji-pujian) 4 orang, dan *Geuchik gampong* pada dayah/pesantren.

Tekhnik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Asal Mula *Meudikee Anggok*

Asal mula *Meudikee Anggok* adalah dari Arab yang awalnya masuk ke Indonesia dan pertama kali dibawa di daerah Kabupaten Aceh Utara dikarenakan Kerajaan Islam pertama kali di Indonesia adalah Kerajaan Samudera Pasai yang berasal dari Kabupaten Aceh Utara.

Meudikee Anggok berkembang diseluruh kabupaten dan desa-desa yang ada di Aceh Utara, khususnya di Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon, yang diperkirakan ada sejak abad ke 16 (enam belas) pada masa kejayaan Kerajaan Samudera Pasai. *Meudikee Anggok* adalah sebuah bentuk seremonial Islam di Aceh yang dilakukan pada perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid) yang mempunyai urutan syair yang harus dibaca dan dilakukan secara sistematis. *Meudikee* terbagi atas 3 jenis yaitu *Meudikee Poh Kipah*, *Meudikee Rayeuk*, dan *Meudikee Anggok* yang berfungsi

sebagai media dakwah dalam mensyiarkan agama Islam.

Pada *Meudikee Anggok* terdapat gerak ciri khas yaitu *Lingiek*, *Lingiek* dalam bahasa indonesia diartikan sebagai liuk badan. Terdapat beberapa nama *Lingiek* pada *Meudikee Anggok* diantaranya *Lingiek Bukulah*, *Lingiek Rampoet*, dan *Lingiek Riyek*, gerak *Lingiek* inilah dibuat oleh koreografer yaitu pelatih (*Teungku dikee*), *radat* tersebut yang diciptakan agar para *Aneuk Dikee* mudah mengingat dan menghafal gerak pada saat mempelajari *Meudikee Anggok* pada urutan *istighfar*, *shalawat Nabi* dan *Qasas* (cerita yang mengandung pesan yang baik).

Bentuk *Meudikee Anggok*

Bentuk fisik dalam *Meudikee Anggok* dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya, yaitu bentuk penataantari secara keseluruhan. Bentuk penyajian tersendiri dari elemen-elemen yaitu: gerak tari, pola lantai, iringan/syair, tatarias dan busana.

1. Elemen tari dalam *Meudikee Anggok*

a. Gerak

Dilihat dari gerakannya, *Meudikee Anggok* membentuk salah satu desain kelompok yang melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan, kekompakan dalam bermasyarakat yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat khususnya bagi anak-anak. Pada *Meudikee Anggok* terdapat gerak ciri khas yaitu *Lingiek*, *Lingiek* dalam bahasa indonesia diartikan sebagai liuk badan. Terdapat beberapa nama *Lingiek* pada *Meudikee Anggok* diantaranya *Lingiek Bukulah*, *Lingiek Rampoet*, dan *Lingiek Riyek*, yang dibuat oleh koreografer yaitu pelatih (*Teungku*

Dikee), *Radat* dan para penari (*Aneuk Dikee*). Nama *Lingiek* tersebut diciptakan agar para penari (*Aneuk Dikee*) mudah mengingat dan menghafal pada saat mempelajari *Meudikee Anggok* pada urutan *Istighfar*, *Shalawat Nabi* dan *Qasas*.

b. Pola Lantai

Pola ruang pada *Meudikee* ini juga terbatas pada *level*, yakni ketinggian posisi badan. Dari posisi duduk berlutut berubah ke posisi di atas lutut yang merupakan level paling tinggi, sedangkan level yang paling rendah adalah apabila penari membungkuk badan ke depan sampai 45° (*tungkok*) atau miring ke belakang sampai 60° (*langkat*); yaitu duduk sama seperti pola lantai pada umumnya yaitu lurus, melingkar dan berbanjar, atau harus sesuai dengan tingginya kepala yang dimainkan, serta harus sejajar dengan bagian depan dan belakang posisi punggung.

c. Iringan atau Syair dalam *Meudikee Anggok*

Dalam penyajian *Meudikee Anggok* tidak menggunakan alat musik sebagai pengiring tetapi digunakan musik iringan internal. Lalu yang dimaksud internal adalah musik yang berasal dari dalam tubuh penari. Iringan musik yang dimaksud adalah vocal/syair yang dinyanyikan oleh *radad* atau syekh dalam berdzikir yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Aceh. Durasi lantunan setiap judul syair *dikeelima* belas sampai dua puluh menit (15-20 menit) dengan irama yang berbeda-beda.

Iringan musik vocal atau syair yang dinyayikan pada *Meudikee Anggok* sangat berperan penting sebagai musik pengiring dan penuntun dalam pergantian gerakan pada *Meudikee Anggok*. Iringan syair lagu yang dinyanyikan memberikan semangat dan mengiringi *dikee* sesuai ritmis gerakan, adapun beberapa tempo musik dari *Meudikee Anggok* ini adalah tempo lambat, sedang, cepat dan diakhiri dengan tempo lambat kembali diakhir lagu atau syair.

d. Tata Rias dan Busana *Meudikee Anggok*

Tata rias bertujuan untuk mengubah bentuk wajah seseorang dengan tujuan mendekati peran yang dimainkan dan mempertajam garis-garis wajah untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan. Pemakaian tata rias akan lebih menarik jika didukung dengan pemakaian dan penataan tata busana (kostum) tari. Dan dikarenakan *Meudikee Anggok* ini hanya untuk kaum laki-laki, maka tidak menggunakan riasan wajah.

Busana yang digunakan oleh penari tidak melenceng dari nilai-nilai kesopanan atau etika dalam berpakaian. Busana yang digunakan oleh *Aneuk Dikee* pada *Meudikee Anggok* adalah:

- 1) Baju koko warna putih (karena warna putih dianggap bersih dan suci)
- 2) Peci
- 3) Kain sarung.

Norma dalam *Meudikee Anggok*

Adapun norma-norma yang terdapat pada *Meudikee Anggok*, yaitu yang dilihat dari:

1. Norma Agama

Yaitu peraturan hidup yang diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan

anjuran-anjuran yang berasal dari Tuhan. Para pemeluk agama mengakui dan berkeyakinan, bahwa peraturan-peraturah hidup itu berasal dari Tuhan dan merupakan tuntutan hidup ke arah jalan yang benar. Pada *Meudikee Anggok* norma agama akan dilihat dari segi: gerak, pola lantai, iringan musik/syair, dan busana.

a. Gerak

Norma didalam gerak *Meudikee Anggok* dapat dilihat dalam bentuk gerakanya yang memiliki batasan-batasan gerak yang pada saat bergerak tidak boleh terlalu berlebihan atau over karena akan menghilangkan rasa khuyuk didalam gerakan tersebut sebagaimana yang diatur dalam ajaran Islam, sebagai mana mesinya tanpa harus berlebihan.

b. Pola lantai

Didalam norma agama pola lantai *Meudikee Anggok* ini yang terlihat yaitu aturan bagaimana cara berzikir yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan membentuk posisi barisan tegak lurus yang mencerminkan posisi saf orang melakukan shalat yang harus berbaris berbanjar dari posisi depan hingga kebelakang dan meghadap kiblat sesuai yang telah diatur didalam tuntunan shalat umat muslim.

c. Busana

Dalam norma agama yang dilihat dari busana pada *Meudikee Anggok* diatur sesuai ajaran didalam agama Islam yaitu pakaian yang digunakan harus sopan dan menutup aurat, seperti pada pakaian laki-laki yang hendak melakukan shalat di haruskan sopan dan menutup aurat, karena dalam ajaran agama Islam segala sesuatu yang menutup aurat itu akan indah dipandang mata dan akan dijauhkan dari

segala perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan manusia. Didalam tari busana yang baik dipakai bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Menurut pandangan Islam busana yang Islami adalah busana yang menutupi aurat manusia. Berkaitan dengan busana *Meudikee Anggok* ini, dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menutup aurat sang penari tanpa mengganggu gerakan dan nilai keindahan dalam tari tersebut. Warna putih yang digunakan pada busana *Meudikee Anggok* yaitu mencerminkan kesucian dan kekompakkan, karena didalam agama Islam itu warna putih identik dengan kebersihan dan kesucian yang menunjukkan hati dan jiwa yang bersih dalam menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

d. Iringan musik atau syair

Dalam syair pada *Meudikee Anggok* terdapat norma agama yang akan dibahas sesuai dengan norma-norma yang diatur didalam pelaksanaan *Meudikee Anggok* terlihat yaitu bagaimana kita selaku makhluk ciptaan Allah SWT memberikan penghormatan yang tertinggi kepadanya yang menunjukkan rasa hormat umat muslim kepada Allah SWT sang maha pencipta dan Rasulullah SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah kealam islamiah, dari alam kebodohan menuju kealam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang, jadi diharuskan umat muslim untuk membaca syair ini dan mengamalkannya yang disertai dengan kerendahan hati untuk

mendapatkan suatu kebaikan dan kesejahteraan disisinya.

2. Norma Kesusilaan

Norma Kesusilaan didalam *Meudikee Anggok* dilihat bagaimana sikap dan perilaku masyarakat pada saat mempersiapkan acara menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulid nabi) yang harus disertai dengan keikhlasan hati dan ingin mendapatkan berkat darinya. Pada pelaksanaan *Meudikee Anggok* ini dapat dilihat dari aturan-aturan yang sudah diatur didalam masyarakatnya yaitu jika pada pelaksanaan *Meudikee Anggok* dilakukan di mesjid atau menasah kampung, yang melibatkan kaum laki- laki setempat, maka diharuskan kelompok kaum perempuan yang menyumbangkan dan mempersiapkan segala sesuatu baik hidangan makanan, maupun minuman yang dibuat dengan rasa keikhlasan hati untuk menyemarakkan acara ini.

3. Norma kesopanan

Norma kesopanan didalam *Meudikee Anggok* dapat dilihat dari gerak dan busana yang memiliki batasan-batasan gerak atau aturan berbusana di dalam ajaran Islam, sebagai mana mesinya tanpa harus berlebihan, karena jika melakukan gerak dengan berlebihan akan menghilangkan kekhusyukan.

a. Gerak

Dalam gerak ini norma kesopanan yang terlihat yaitu aturan yang menunjukkan bagaimana sebagai seorang muslim melakukan penghormatan kepada Allah SWT dan Rasulnya dengan posisi badan duduk bersilah, kedua tangan digenggam diantara paha, dan posisi kepala menunduk kebawah, pada gerak ini

menunjukkan sikap sopan dan etika umat muslim pada saat melakukan permohonan kepada Allah SWT yang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mengatur sikap dan tingkah laku manusia didalam kehidupan.

b. Busana

Dalam norma kesopanan yang dilihat dari busana pada *Meudikee Anggok* yaitu aturan bagaimanasikap dan berperilaku umat muslim dalam menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat yang mencerminkan nilai kesopanan antara masyarakat saat berpakaian sesuai yang dianjurkan di dalam agama Islam.

4. Norma Hukum

Pada *Meudikee Anggok* norma hukum akan dilihat dari bentuk pelaksanaannya yang sifatnya mengikat dan sudah di atur oleh pemerintah dan masyarakat yaitu dalam aturan pelaksanaan *Meudikee Anggok* diharuskan pada bulan maulid atau lebih tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal, karena sesuai dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, tetapi jika tidak sempat atau belum ada rezeki untuk melaksanakan perayaan ini boleh dilaksanakan dihari lain tetapi tetap harus sepanjang bulan maulid, jika bulan maulid sudah berakhir maka, di Aceh khususnya kabupaten Aceh Utara tidak memperkenankan melaksanakan perayaan ini lagi atau menampilkan *Meudikee Anggok*. Dikarenakan fungsi dari tradisi *Meudikee Anggok* ini untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan Nabi Muhammad SAW Rahmat dan karunia yang menuntun umat Islam kejalan jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT.

5. Norma Moral

Norma Moral yang terdapat dalam *Meudikee Anggok* ini dapat dilihat dari aturan-aturan yang sudah diatur didalam masyarakatnya yaitu terdapat didalamnya yaitu dilihat dari fungsi tradisi ini adalah sebagai syiar agama, yang menanamkan nilai moral kepada masyarakat, dan juga menjelaskan tentang bagaimana berbuat baik dan saling bantu membantu di dalam kehidupan masyarakat sosial, yang didalam tradisi ini menanamkan kebersamaan, kekompakan, kesopanan, dan status masyarakat. Didalam pelaksanaan *Meudikee Anggok* diharuskan kelompok kaum perempuan yang menyumbangkan dan mempersiapkan segala sesuatu baik hidangan makanan, maupun minuman yang dibuat dengan rasa kebersamaan dan saling bantu-membantu, dan kemudian pada saat jeda istirahat masyarakat memberikan makanan dan minuman untuk menghilangkan rasa capek kepada *Aneuk Dikee* karena satu judul syair berdurasi 15 sampai 20 menit, dan pada saat *Dikee* berakhir masyarakat dan panitia membagikan nasi, kue, pulut dan pisang yang dimakan secara bersama-sama yang melambangkan kebersamaan, tidak ada perbedaan kasta pada perayaan tersebut.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Meudikee Anggok* berasal dari Kabupaten Aceh Utara dan berkembang diseluruh kabupaten dan desa-desa yang ada di Aceh Utara, khususnya di Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon, yang diperkirakan ada sejak abad ke 16 (enam belas) pada masa

kerajaan Samudera Pasai; merupakan tari yang bersifat hiburan awalnya adalah salah satu adat atau tradisi *gampong* yang sering kita jumpai pada saat merayakan hari Maulid Nabi besar Muhammad SAW, dan di beberapa acara-acara besar yang ada di Kabupaten Aceh Utara.

2. Bentuk penyajian *Meudikee Anggok* ini terdapat dalam bentuk ragam gerak, pola lantai, iringan musik/syair serta tata rias dan busana. Didalam Susunan *Meudikee Anggok* terdapat urutan-urutan atau aturan *Dalail Khairat* yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilompati, yang sudah dilakukan secara turun-temurun disetiap tempat pengajian (*dayah*) yaitu, diawali dengan: *kalam, saleum, istighfar, shalawat Nabi, qasas*, mulia nabi, dan di akhiri do'a.

3. Norma merupakan unsur luar dari suatu ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat, sedangkan nilai merupakan unsur dalamnya atau unsur kejiwaan dibalik ketentuan yang mengatur tingkah laku tersebut. Dan dapat disimpulkan bahwa norma adalah aturan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat yang sifatnya mengikat. Aturan ini bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan sentosa. Di dalam *Meudikee Anggok* ini norma dilihat dalam 5 macam kaedah yaitu: norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum, dan norma moral, yang saling terikat dan berkaitan satu sama lain.

B. Saran

Dalam mendata dan menulis skripsi ini membutuhkan waktu, observasi dan penelitian

yang panjang maka, dapat diajukan beberapa saran antara lain sebagai berikut :

1. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat Aceh untuk dapat menjaga, mengembangkan serta melestarikan tariantarian dan tradisi yang berada pada masyarakat Aceh khususnya di Desa Bayi Kecamatan Tahah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Penulis menyarankan kepada pemerintah agar memberikan wahana atau tempat para seniman-seniman untuk dapat menuangkan ide-ide kreatif mereka agar kesenian ini dapat berkembang dan dikenal orang hingga keseluruh dunia.
3. Kepada generasi muda di harapkan untuk dapat mempelajari tari-tari tradisi Aceh secara baik dan benar sesuai norma dan adat istiadat guna pelestarian budaya.
4. Dengan mengingat kepedulian terhadap kesenian daerah, berarti telah menyelamatkan anak cucu kita dari pengaruh budaya luar yang akan merusak budaya kita sendiri.
5. Memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luas adalah salah satu wujud nyata menghargai dan juga salah satu wujud kecintaan kita terhadap budaya daerah kita sendiri, khususnya Nanggroe Aceh Darusslam.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Alimut Hidayat. 2007. *Teknik analisis data; Jakarta; PT Rineka Cipta*

- Hafnidar, 2004. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Universitas Negeri Malang: Perpustakaan Nasional.
- Indriyanto, 2002. *Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Kansil, 2002. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maryeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, 1970. "Adat Atjeh." Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh.
- Mohammad Said, 1981. *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Waspada.
- M. Yahya Mansur, 1982. *Sistem Kekerabatan (kinship) Masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar*, Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Aceh.
- Nasution. S, 1983. *Metode penelitian naturlistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasrudin Sulaiman, dkk.1992. *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya, Banda Aceh*: PDIA.
- Septiawan Santana K, 2003. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prihatini, 2008. *Bentuk dan Fungsi Kesenian*. USU. Insitutional Repository.
- Purwadarminta, W. J. S, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 2014. *Pengetahuan Seni Tari*. Medan. Unimed Press.
- , 2015. *Seni dalam Persektif Ilmu Sosial*. Medan: Unimed Press.
- Soepomo, 2007. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sumaryono, 1995. *Etika Profesi Hukum*. Yogyakarta: Kanisius
- Surakhmad, Winarno, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung : Teknik Tarsito.
- Sukardi, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi*. Jakarta: Pembelajaran Kurikulum Berbasis.
- Suzanne, K. Langer, 1988, *Problems Of Art*, Terjemahan F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Umar Kayam, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.